



**KAJIAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN ILMU SOSIAL SEBAGAI BAHAN
MATERI IPS UNTUK SEKOLAH DASAR**

Zurahmah¹, Agustan², Ilham Laman³

¹IAIN Parepare, Indonesia

²IAIN Palopo, Indonesia

³UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi Penulis. E-mail: zrahmah@iainpare.ac.id.

Abstract

Social studies and social sciences are interconnected. Both are related to basic human needs, then these basic needs can be achieved by basic human activities. Basic human activities include education, production and consumption, organization and government, protection and maintenance, aesthetics and recreation. All of them build social sciences. In the social sciences, it is classified into fields of science which include, among others, history, economics, political science, law, geography, anthropology, and social psychology. And in it there are facts, concepts, generalizations that were developed to build Social Sciences (IPS).

Keywords: Social Studies, Social Sciences, Education

Abstrak

Pendidikan sosial dan ilmu sosial saling berhubungan. Keduanya berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia, maka kebutuhan dasar tersebut dapat dicapai dengan aktivitas dasar manusia. Kegiatan dasar manusia meliputi pendidikan, produksi dan konsumsi, organisasi dan pemerintahan, perlindungan dan pemeliharaan, estetika dan rekreasi. Semuanya membangun ilmu-ilmu sosial. Dalam ilmu-ilmu sosial diklasifikasikan ke dalam bidang-bidang ilmu yang meliputi antara lain sejarah, ekonomi, ilmu politik, hukum, geografi, antropologi, dan psikologi sosial. Dan di dalamnya terdapat fakta, konsep, generalisasi yang dikembangkan untuk membangun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Kata kunci: Pendidikan Sosial, ilmu sosial, Pendidikan

1. Pendahuluan

Secara umum, pendidikan di Indonesia tidak sepenuhnya sesuai dengan esensinya sebagai pendidikan yang diharapkan baik secara filosof maupun praktis. Walaupun selama ini pelaksanaan pendidikan sepanjang sejarah telah berusaha berjalan sempurna sesuai yang terkandung di dalam undang-undang, untuk mengarahkan masyarakat menjadi manusia yang memiliki pemikiran yang cerdas, berkharisma, serta memiliki akhlak yang mulia relevan dengan UU No. 20 Tahun 2003 dan diharapkan manusia menjadi pembelajar seumur hidup karena untuk menjalani kehidupan dibutuhkan pendidikan (Setiawan et al., 2021).

Karakteristik yang paling utama dari pendidikan adalah bertujuan untuk menghilangkan semua kendala-kendala yang ada untuk tetap terus belajar. Dilakukannya hal ini tidak serta merta memudahkan pembelajar untuk belajar, akan tetapi tidak sedikit ditemukan pembelajar yang memiliki keterbelakangan, jadi menyediakan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik pembelajar adalah salah satu cara untuk mengatasi atau memecahkan keterbelakangan pada sebagian besar pembelajar (Hidayat et al., 2021).

Jika melihat sejarah hidup manusia, dapat dikatakan bahwa tak ada kelompok manusia yang tak memakai media pendidikan sebagai sarana pembiasaan dan meningkatkan kualitasnya. Pendidikan digunakan dengan tujuan mempersiapkan pembelajar dalam rangka penunjang bagi kehidupannya di era mendatang (Sudirman, 2019). Ki Hajar Dewantara melihat pembelajar sebagai manusia yang memiliki kodrat serta kebebasannya sendiri di dalam menjalankan kehidupannya (Pratiwi & Fajarini, 2021).



Melalui pembelajaran IPS, pembelajar diharapkan mampu mewujudkan Warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan masyarakat dunia yang cinta damai. Pembelajaran IPS didesain dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar sehingga menjadi masyarakat yang mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kepekaan sosial dalam kehidupan masyarakat yang semakin dinamis (Fitriani & Kadir, 2019).

Secara historis yang melatarbelakangi masuknya mata pelajaran IPS dimasukkan dalam kurikulum pendidikan pada sekolah di Indonesia tak lepas dari ketidakstabilan kondisi yang menjadi dampak dari Gerakan 30 September PKI yang salah satunya berdampak pada sektor edukasi. Pada Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) 1 di tahun 1969-1974, Tim Peneliti Nasional sektor edukasi memiliki temuan 5 masalah nasional khususnya pada sektor edukasi.

Lima masalah yang dimaksud tersebut diantaranya: kuantitas (berkaitan tentang pengembangan dan kesetaraan kesempatan belajar), kualitas (berkaitan dengan pengembangan lulusan yang unggul), relevansi (keterkaitan antara perangkat pendidikan dan kepentingan pembangunan), efektifitas perangkat pendidikan dan penggunaan sumber daya dan dana yang tepat guna, menyiapkan tenaga produktif melalui pembinaan generasi muda (Khairunisa, 2022).

Lahirnya IPS dihubungkan dengan dua hal; Pertama, bidang IPTEK terus berjalan dinamis berbanding lurus dengan semakin khususnya spesialisasi tiap bidang ilmu. Spesialisasi yang terlalu khusus menimbulkan sebuah klasifikasi bidang keilmuan dengan uraian yang khusus serta dalam. Spesialisasi yang seperti ini mengakibatkan suatu masalah ditilik secara komprehensif dari satu sudut bidang ilmu saja.

Kedua, perubahan masyarakat saat ini dipenuhi oleh transformasi sosial yang dinamis dan kompleksitas, berdiferensiasi dan acap kali merisaukan. Transformasi sosial yang memengaruhi dan ditransformasikan karena adanya perubahan lainnya. Sebuah transformasi sosial terjadi korelasi dan afiliasi di antara beragam hal. Jika dilihat dari satu bidang ilmu seringkali tidak memberikan jawaban yang meyakinkan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kejelasan dan jawaban yang lebih baik diperlukan kajian lebih dari satu bidang ilmu secara *inter/multidisciplinary* bahkan *transdisiplinary* (Supardan, 2015).

Dasar-dasar ilmu sosial yang dijadikan bahan dan sumber materi IPS diseleksi sehingga mampu mewujudkan terciptanya pembelajaran. Bahan dan materi IPS secara kontekstual yang sudah diseleksi tersebut akhirnya disederhanakan atau dibuat mudah dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar dengan melihat kematangan dan kemampuan pembelajar, agar kemudian bahan pelajaran tersebut mudah diserap dan dihayati.

Lain halnya dengan ilmu sosial yang berupaya dalam menemukan dan mengembangkan konsep, generalisasi dan teori melalui riset. IPS yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan instruksional menggunakan bahan materi sesederhana mungkin agar mudah dipelajari, yang diharapkan mampu mewujudkan tujuan pembelajaran.

Alhasil dapat diambil kesimpulan bahwa meskipun masalah yang diangkat sama yakni masalah-masalah sosial, bedanya IPS bukanlah ilmu sosial. IPS merupakan elemen ilmu sosial yang diseleksi dan disederhanakan serta dipolakan untuk pembelajaran, sehingga orientasinya bersifat edukatif (Miftahuddin, 2018).

2. Metode

Jenis atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah sebuah studi yang dipakai untuk mendapatkan informasi serta data dan menggunakan beragam bahan yang terdapat di perpustakaan diantaranya seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain, studi kepustakaan dapat digunakan dengan mengkaji beragam buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang serupa yang digunakan untuk memperoleh dasar teori yang berkaitan masalah yang ingin diteliti (Sumargono, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Fokus Kajian

Secara umum, objek studi dari Ilmu Sosial adalah individu dalam konteks sosial atau individu sebagai bagian dari masyarakat atau tentang kehidupan sosial. Dalam mempelajari perilaku manusia di masyarakat dilihat dari berbagai perspektif (sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya). Perspektif inilah yang kemudian melahirkan ilmu sosial seperti ilmu Ekonomi, Geografi (Geografi Manusia), Ilmu Hukum, Ilmu Politik, Psikologi, Sosiologi, Antropologi dan bidang ilmu lainnya.

Topik utama dalam IPS tidak lepas dari subjek utama yaitu manusia. Fokus kajiannya bukan hanya terbatas pada satu manusia saja, akan tetapi lebih luas kepada bagaimana cara bersosialisasi antara manusia dengan kelompoknya maupun hubungan manusia dengan manusia lainnya atau masyarakat sekelilingnya. Didalam IPS telah diatur bagaimana manusia dapat menjalin hubungannya dengan baik antar sesama baik secara individu maupun kelompok (Pratiwi, Diani Ayu, 2021).

Para pakar sepakat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bentuk sederhana dari ilmu-ilmu sosial yang dipadu menjadi satu kesatuan terpadu yang didesain menjadi satu mata pelajaran dengan tujuan untuk kepentingan pedagogis anak.

Selain melihat pola tingkah laku manusia, bidang ilmu-ilmu sosial melihat persoalan individu melalui sudut pandang yang sedikit beragam dan eksklusif. Sebab terdapat perbedaan opini maka metode dan cara penelitian yang digunakan pun menjadi berbeda. Tiap bidang ilmu sosial mempunyai konsep, generalisasi dan teori yang mampu berdampak dalam pembuatan rancangan dan juga melalui penerapan dalam kegiatan pembelajaran IPS pada tingkat dasar maupun menengah.

Fokus ilmu-ilmu sosial ditekankan melalui penelitian ilmu murni. Rancangan kerja ilmu-ilmu sosial cenderung ditujukan untuk penyempurnaan konsep dan kaidah saintifiknya. Setiap bidang ilmu-ilmu sosial (Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, Ilmu Politik, dan lain-lain) berupaya agar menyempurnakan telaahnya relevan terhadap arah keilmuannya. Maka dari itu, ilmu-ilmu sosial tak mengutamakan sudut pandang edukasi, tetapi ilmu-ilmu sosial diartikan sebagai bidang teoretis tentang individu dan kehidupan masyarakatnya yaitu berupaya memahami apa dan juga menguraikan mengapa (*to describe and to explain*). Lain halnya dengan ilmu pengetahuan sosial yang cenderung mengutamakan sudut pandang edukasinya. Oleh karena itu, IPS dikenal juga dengan sebutan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS). Bahan ajar IPS disadur dari ilmu-ilmu sosial guna kebutuhan pendidikan dan pembelajaran.

Berbeda dari ilmu sosial yang berupaya untuk menemukan dan mengelaborasi konsep, generalisasi dan teori melalui penelitian. IPS yang dipolakan dengan tujuan-tujuan instruksional dan menggunakan bahan materi sesederhana mungkin agar mudah dipelajari, bertujuan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki urgensi untuk diajarkan kepada pembelajar, mengingat setiap pribadi merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Setiap pribadi dituntut menjadi warga negara yang baik sehingga perlu memperoleh pemahaman yang benar mengenai konsep dan aturan sosial, menetapkan pola perilaku yang tepat

sesuai dengan pemahaman tersebut dan memiliki kecakapan untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bidang studi IPS merupakan bidang keilmuan yang diberikan sebagai media untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada masyarakat. Jadi IPS merupakan bidang studi sosial yang erat hubungannya dengan kehidupan realitas sosial, karena objek dari bidang studi IPS itu sendiri adalah masyarakat. Orientasi bidang studi IPS dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa di masa depan anak didik dituntut mampu melewati segala hambatan berat yang terjadi karena pola hidup masyarakat secara global akan terus melalui perubahan tiap waktu. Oleh sebab itu, bidang studi IPS didesain untuk meningkatkan wawasan, interpretasi, dan daya telaah terhadap situasi sosial masyarakat dalam melalui kehidupan bermasyarakat yang semakin dinamis (Herawaty & dkk., 2020).

3.2 Persamaan Ilmu Sosial dan IPS

Ilmu sosial dan IPS memiliki kaitan satu sama lain, dimana keduanya memiliki persamaan. Persamaan keduanya terletak pada ruang lingkupnya, dimana manusia sebagai fokus utama dalam bidang kajiannya. Ilmu Sosial dan IPS membahas segala aspek yang terkait dengan kehidupan manusia.

Edgar B Wesley (Mukmina & dkk., 2002) berpendapat bahwa kesamaan antara IPS dengan Ilmu Sosial terdapat pada bidang yang dikaji ialah individu dilihat dari konteks kehidupan masyarakatnya. Dua-duanya memiliki kesamaan yaitu mengkaji permasalahan yang muncul oleh adanya hubungan (*interrelationship*) individu. Oleh sebab itu, kesamaannya adalah mengkaji individu dalam kaitannya dengan masyarakat.

Jika diuraikan, terdapat beberapa persamaan antara Ilmu Sosial dan IPS, diantaranya:

1. Keduanya bukan merupakan disiplin ilmu yang mandiri dan independen;
2. Keduanya memiliki materi dengan konsep yang relatif sama secara substansi, yakni kenyataan sosial dan masalah sosial;
3. Keduanya tidak membicarakan ilmu dan menghindarkan diri pada perdebatan konsep filsafat.

Bidang kajian IPS diambil dari berbagai kajian dalam ilmu-ilmu sosial. Namun tak semua kajian ilmu-ilmu sosial mampu dijadikan sumber materi ataupun pokok pembahasan yang sesuai dengan IPS. Bahan yang dapat dimasukkan dalam kajian IPS tergantung dari tingkatan umur, tingkatan pendidikan, dan perkembangan intelektual pembelajar dalam menemukan sumber materi ilmu sosial yang cocok dijadikan sebagai sumber materi atau pokok pembahasan yang sesuai dengan IPS (Hati, 2019).

Hakikat ilmu sosial dan IPS adalah menumbuhkan dan membangkitkan keterampilan, pemahaman, kepribadian dan sikap untuk mengenali manusia, interaksi manusia dan lingkungan sosial yang dinamis dan berubah-ubah yang bertujuan menciptakan tatanan sosial dalam masyarakat, sehingga manusia dapat mengenali diri dan lingkungannya untuk bersikap dengan bijak atas dasar kecintaan dan kasih sayang.

3.3 Perbedaan Ilmu Sosial dan IPS

Jika dilihat dari tujuan keduanya masing-masing memiliki perbedaan. Tujuan dari ilmu sosial merupakan bidang keilmuan yang mendorong agar dapat menemukan pengetahuan yang *up to date* dan menelaah agar dapat kembali menjangkau pengetahuan yang sudah ada terkait dengan manusia. Dari pandangan yang berbeda IPS memiliki tujuan sebagai upaya dalam memfasilitasi pembelajar dengan kognitif, psikomotorik dan afektif yang dibutuhkan agar mampu berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat (Pratiwi, Diani Ayu, 2021). Ilmu Sosial dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki perbedaan pada aspek teknis pelaksanaannya, diantaranya: Dari segi objek kajiannya, Ilmu Sosial melahirkan satu bidang ilmu yang mengkaji aspek-aspek kehidupan secara terpisah. Sebagai contoh Sosiologi objek kajiannya adalah hubungan manusia dengan masyarakat, Antropologi objek kajiannya adalah hasil kebudayaan manusia, Ekonomi objek kajiannya adalah pemenuhan kebutuhan manusia, Geografi (Geografi Manusia) objek kajiannya adalah kedudukan, Ilmu Politik objek kajiannya adalah usaha mencapai kekuasaan, Sejarah objek

kajiannya adalah masa lalu, Psikologi Sosial objek kajiannya adalah kondisi psikologis manusia selaku insan sosial. Sebaliknya IPS bukanlah bidang ilmu yang berdiri sendiri layaknya ilmu-ilmu sosial yang lain. IPS tidak hanya menelaah manusia dalam konteks sosialnya, tetapi, IPS juga menelaah bagian kehidupan sosial manusia selaku satu kesatuan dari masalah sosial (tidak melahirkan bidang keilmuan baru).

Dari segi tujuannya, Ilmu Sosial diarahkan untuk pembentukan pemahaman dan keterampilan intelektual, sedangkan IPS menekankan pada pembentukan perilaku dan karakter. Dari segi pendekatannya, Ilmu Sosial menggunakan pendekatan disipliner, biasanya akan menghasilkan uraian yang dalam (*depth*) dan khas. Pendekatan ini berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bersifat teoritik. Sedangkan IPS menggunakan pendekatan interdisipliner atau multidisipliner umumnya menghasilkan uraian yang luas dan sering kali secara langsung berguna untuk hal-hal yang bersifat praktis. Tinjauan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan itu dilakukan untuk mencapai kesimpulan yang lebih menyeluruh (komprehensif) (Idri, 2015).

Dari segi tingkat kesulitannya, ilmu sosial menelaah berbagai hubungan manusia yang serba elusif dan hampir selalu berkaitan dengan hal-hal yang abstrak dengan data-data, konsep-konsep, dan generalisasi yang serba sulit, sedangkan IPS menggunakan konsep dan generalisasi yang perlu disederhanakan agar lebih mudah dipahami oleh pembelajar.

3.4 Pentingnya IPS di Sekolah Dasar Bagi Pembelajar

IPS merupakan integrasi dari Sejarah, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi kewarganegaraan. IPS juga dapat didefinisikan sebagai studi tentang hubungan sosial dan fungsi masyarakat, termasuk studi tentang interaksi antara manusia dan kelompok masyarakat. Peristiwa sejarah, isu-isu politik, kebijakan ekonomi, dan penemuan arkeologi disebabkan oleh manusia. Belajar tentang manusia tersebut membawa aspek sosial untuk mempelajari IPS (Kawuryan, 2018).

Pentingnya IPS lebih menekankan kepada kesiapan pembelajar dalam berkontribusi di masyarakat, dengan begitu setiap pembelajar memahami peran dirinya masing-masing bukan saja di lingkungan keluarga tetapi juga di lingkungan masyarakat, memahami peran orang lain serta cara memahami peran orang lain, dan bersedia dalam menerima segala bentuk yang ditawarkan masyarakat.

Selain itu, pelajaran IPS merupakan jalan untuk membangun kesiapan pembelajar yang dituntut menjadi warga negara yang baik sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, yang diharapkan mampu dalam peningkatan individu sehingga pada akhirnya dapat mengerti masalah-masalah yang terdapat di lingkungan, bukan saja lingkungan sosial yang berkaitan dengan interaksi antarmanusia, serta lingkungan alam yang berkaitan dengan manusia dan lingkungannya, bukan saja sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat. Sehingga mampu berpikir kreatif dan kritis, serta mampu melestarikan dan meningkatkan nilai-nilai khas budaya Indonesia.

Tak hanya itu, melalui mata pelajaran IPS, pembelajar diharapkan mampu meningkatkan potensi pembelajar sehingga peka kepada masalah sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat, mempunyai sikap mental positif terhadap perbaikan segala kesenjangan yang ada, serta cakap dalam menangani masalah yang ada di dalam kehidupan, bukan saja yang dialami sendiri tetapi juga yang dialami dalam masyarakat (Siska, 2016).

4. Simpulan

IPS bukanlah sebuah disiplin ilmu melainkan merupakan sebuah bidang kajian yang memadukan atau mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, ekonomi, geografi, hukum, ilmu budaya dan politik. Sedangkan ilmu sosial merupakan bidang ilmu yang memiliki karakteristik kekhasan masing-masing.

Keterkaitan ilmu sosial dengan IPS perlu penguraian secara jelas untuk mempertegas kedudukan namun tetap menjaga keterkaitan antara kedua hal tersebut, terutama bagi kepentingan pengembangan rancangan Pendidikan IPS. Kedudukan ilmu sosial jika



dikaitkan dengan Pendidikan IPS, meletakkan bidang ilmu-ilmu sosial sebagai sumber ilmiah dan bahan materi yang disajikan pendidikan IPS. Sehingga dapat dikatakan keduanya memiliki keterkaitan yang bersifat substansial (Wiyono, 2021).

Sebagai saran, para akademisi mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh dan mampu berdaya saing dalam rangka menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan masa depan dan menyambut era digital yang semakin global.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada institusi kami dan seluruh civitas akademik yang selalu mendukung penulis dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Daftar Pustaka

- Fitriani, & Kadir, M. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Prediction Guide pada Sekolah Dasar. *Pendidikann Dasar Dan Keguruan*, 4(2), 23–38.
- Hati, S. T. (2019). Hubungan Antara Ilmu-ilmu Sosial Dan IPS (Sumber Dan Materi IPS). *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1–15.
- Herawaty, H., & dkk. (2020). *Perkembangan Kurikulum dan Telaah Buku Teks IPS*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Hidayat, I., A, N. H., & Rahma, M. (2021). Desain Model Pembelajaran Terbuka dengan Sistem Pendidikan Jarak Jauh (Online) Menurut Bates di Masa Pendemic Covid-19. *Pendidikann Dasar Dan Keguruan*, 6(1), 24–30.
- Idri. (2015). *Epistemologi: Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam*. Kencana.
- Kawuryan, S. P. (2018). *Literasi IPS SD*. UNY Press.
- Khairunisa, dkk. (2022). *IPS DIKDAS Kumpulan Makalah Perkuliahan Mahasiswa S1 Kelas I/D Program Studi PGMI FTK UIN Mataram*. PT. Nasya Expanding Management.
- Miftahuddin, M. (2018). Ekonomi Sebagai Komponen Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3), 317–322. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.725>
- Mukmina, & dkk. (2002). *Diktat Dasar-dasar IPS*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratiwi, Diani Ayu, D. (2021). *Konsep Dasar IPS*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Pratiwi, A., & Fajarini, A. (2021). Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikann Dasar Dan Keguruan*, 6(2), 1–11.
- Setiawan, F., Jayanti, G. D., Azhari, R., & Siregar, N. P. (2021). Analisis Kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. *Pendidikann Dasar Dan Keguruan*, 6(1), 40–48.
- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS Untuk SD/MI*. Garudhawaca.
- Sudirman. (2019). Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran (Tinjauan Pemikiran Paulo Freire). *Pendidikann Dasar Dan Keguruan*, 4(2), 63–72.
- Sumargono. (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Lakeisha.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Wiyono, H. (2021). *Pendidikan IPS*. Lakeisha.